

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berkembangnya usaha dari tahun ketahun berdampak pada semakin ketatnya persaingan antar perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Adanya persaingan tersebut mengharuskan setiap perusahaan untuk tetap bertahan dan tidak kalah saing dengan perusahaan lain sehingga perusahaan tersebut tidak mengalami kebangkrutan. Indikator kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Apabila suatu perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut dapat dikatakan mengalami kebangkrutan (Hidayat, 2020).

Perusahaan yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharuskan mengunggah laporan keuangan perusahaannya, hal ini guna memberikan informasi kepada publik tentang kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan bagi manajer perusahaan maupun calon investor baru. Laporan keuangan yang baik menunjukkan kinerja yang baik dari suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut. Maka dari itu diperlukan pembuktian melalui penelitian dengan cara menggunakan rasio-rasio untuk memprediksi *financial distress* sebuah perusahaan (Ardian, 2017). Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan model untuk mengukur kesulitan keuangan. Mengetahui keadaan perusahaan sejak dini dapat dijadikan

sebagai tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Putri, 2016)

Suatu perusahaan harus terus meningkatkan dan menjaga kinerjanya untuk menjadi perusahaan yang sehat dan terhindar dari permasalahan keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan (Anza, 2020). Akan tetapi pada kenyataannya banyak perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang mengalami kebangkrutan atau pailit. Misalnya, PT. Nyonya Mener yang sudah berdiri sejak tahun 1919 yang oleh Pengadilan Negeri Semarang pada 3 Agustus 2017 dinyatakan pailit karena memiliki utang hingga Rp7,4 miliar. Kemudian PT. Royal Standar (RS) Group yang menaungi amplop jaya dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 6 Maret 2017 karena memiliki utang senilai Rp333 miliar yang berasal dari 18 kreditur dari total Rp1,258 triliun beban tagihan RS Group dari total 23 kreditur. Perusahaan Sariwangi juga tidak terlepas dinyatakan pailit atau bangkrut pada tanggal 18 November 2018 oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat mengabulkan permohonan pembatalan homologasi dari PT Bank 2 ICBC Indonesia terhadap PT Sariwangi Agricultural Estate Agency, dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung karena Sariwangi dan Indorub telah terbukti lalai menjalankan kewajibannya sesuai rencana perdamaian dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terdahulu (Tribunnews.com, 2018).

Perusahaan-perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan tersebut dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* sehingga terancam *de-listing* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Susilowati (2019:20).

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008:02)

Menurut (Yustika, 2015) *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang parah tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* biasanya disebabkan oleh kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan mengalami kerugian selama beberapa tahun.

Financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi yang terjadi sebelum kebangkrutan yang ditandai dengan kesulitan keuangan jangka pendek dimana perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang bisa dilihat dari aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan (Fahmi, 2017)

Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang berkaitan dengan kebangkrutan, merupakan informasi penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), yakni kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, dan manajemen. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal

distress, seperti penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang dapat mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan (Sagala, 2018)

Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan munculnya *financial distress* bagi peneliti sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian karena merupakan ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan serta terjadinya bisa kapan saja.

Adapun faktor-faktor yang bisa mempengaruhi *financial distress* yaitu ketidakcukupan modal, besarnya beban hutang (likuiditas), dan menderita kerugian (Wulandari, 2019). Variable yang digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut (Kasmir, 2013) Rasio likuiditas digunakan untuk memprediksi terjadinya terjadinya *financial distress*. Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Ketika nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Apabila perusahaan dalam kondisi illikuid maka seraca otomatis perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Dalam penelitian ini menggunakan indikator *current ratio*. *Current ratio* adalah

ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siregar, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. (Srikalima, 2017) menyatakan likuiditas mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian (Rahayu, 2019) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Safrida, 2021) menyatakan likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Rasio profitabilitas juga digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Kasmir, 2013). Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula perusahaan dalam memperoleh laba. Jika profitabilitas rendah maka semakin rendah juga perusahaan dalam memperoleh laba. Rendahnya laba dapat memicu rendahnya penghasilan sedangkan jumlah pengeluaran perusahaan tetap bahkan harga bahan baku pun ada yang naik sehingga perusahaan mulai kebingungan akan kejadian ini. Jika perusahaan mengalami tingkat profitabilitas rendah secara terus menerus kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan bisa sampai terjadi *financial distress*. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return*

On Asset. Semakin besar ROA, maka perusahaan baik dalam mengelola asetnya dan terhindar dari *financial distress*.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yustika, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, sejalan dengan penelitian (Pertiwi, 2017) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Nugroho, 2018) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. (Siregar, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Selain rasio profitabilitas, *Leverage* juga digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. *Leverage* untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang telah tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang eksterm) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Kasmir, 2013). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt to equity ratio*. Semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Febrina, 2018) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yustika, 2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan

pada penelitian (Putri N. W., 2014) dan (Sudaryo, 2019) menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan hasil perbedaan dari penelitian terdahulu terkait pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kembali dan menganalisis pengaruh rasio keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Alasan peneliti menggunakan 3 rasio ini karena bersumber dari penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang beragam. Alasan perusahaan manufaktur dipilih menjadi objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan berskala lebih besar dibandingkan perusahaan jenis lainnya. Hal tersebut akan mendukung proses pengambilan sampel yang memadai dan dapat semua terpenuhi sesuai dengan kriteria penelitian.

Alasan pemilihan judul ini dikarenakan setiap perusahaan tentunya tidak menginginkan perusahaannya dalam kondisi *financial distress* apalagi berujung kebangkrutan. Sehingga dengan penelitian ini perusahaan dapat mengambil strategi atau tindakan-tindakan perbaikan perusahaannya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Oleh karena itu, diambil judul penelitian **“PENGARUH RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PROBABILITAS TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI, PERIODE (2017-2019)”**

1.2 Batasan Masalah

Supaya tujuan penelitian ini bisa dicapai secara baik, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Variabel-variabel yang berhubungan dengan rasio keuangan (likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*).
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Bagi penulis, dapat menambah wawasan tentang pengaruh-pengaruh rasio keuangan terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan.
2. Manfaat praktis
Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pengaruh rasio keuangan yang telah dianalisis dari laporan keuangan agar bisa mengantisipasi terhadap terjadinya *financial distress*.
Bagi penelitian selanjutnya, menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian mengenai terjadinya *financial distress* pada perusahaan.